

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di negara berkembang. Salah satu obat andalan untuk mengatasi masalah tersebut adalah antimikroba antara lain antibakteri/antibiotik, antijamur, antivirus dan antiprotozoa. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Pada penelitian kualitas penggunaan antibiotik di berbagai bagian rumah sakit ditemukan 30% sampai dengan 80% tidak didasarkan pada indikasi.¹

Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi.¹ Hasil penelitian 781 pasien yang dirawat di rumah sakit didapatkan 81% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik, yaitu Ampisilin (73%), Kotrimoksazol (56%), Kloramfenikol (43%), Siprofloksasin (22%), dan Gentamisin (18%).¹

Drug Related Problems (DRPs) atau masalah yang berkaitan dengan obat merupakan suatu peristiwa atau keadaan yang tidak diinginkan yang dialami oleh pasien yang berpotensi atau terbukti dapat mengganggu tercapainya tujuan terapi obat.² *Drug Related Problems* (DRPs) penggunaan antibiotik merupakan masalah

serius akibat ketidaktepatan pemakaian antibiotik dalam klinik yang dapat memberikan dampak negatif mempengaruhi tercapainya tujuan terapi.

Beberapa kategori masalah yang berkaitan dengan obat diantaranya indikasi tanpa obat, obat yang tidak tepat, dosis subterapi, gagal menerima obat, lewat dosis, reaksi obat merugikan (ROM), interaksi obat dan penggunaan obat tanpa indikasi.³ Antibiotik adalah zat kimia yang dihasilkan oleh mikroba (bakteri, fungi, aktinomisetes) dan mampu menekan atau membasmi pertumbuhan mikroba lain.⁴ Sebagai antibiotik telah secara drastis berhasil menurunkan morbidilitas dan mortalitas berbagai penyakit infeksi, sehingga penggunaannya menjadi sangat meningkat.¹ Sejalan dengan itu antibiotik pun menjadi obat yang paling sering disalahgunakan atau digunakan secara irasional, sehingga akan meningkatkan resiko efek samping obat, resistensi dan biaya.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Nisrina (2015) di RSUD dr Moewardi melaporkan terdapat 2 pasien (5%) mengalami kasus dosis tinggi pada pemberian antibiotik Levofloxacin (golongan kuinolon) dengan frekuensi berlebih, terdapat 8 pasien (20%) mendapatkan dosis rendah, sebanyak 2 pasien mendapatkan antibiotik ciprofloxacin (golongan kuinolon) dengan dosis rendah selain itu diperoleh hasil potensi interaksi obat terjadi pada 30 pasien sebanyak 85 kasus dengan tingkat keparahan mayor sejumlah 21 kasus (24,7%) paling banyak terjadi yaitu antibiotik Levofloxacin dan Metilprednisolon.⁵

Oleh karena itu peran farmasis sangat dibutuhkan. Sasaran kepedulian farmasi adalah meningkatkan mutu kehidupan individu pasien, melalui pencapaian hasil terapi yang pasti berkaitan dengan obat. Hal ini melibatkan tiga fungsi utama, yakni 1) mengidentifikasi masalah nyata yang mungkin berkaitan dengan obat, 2) mengadakan solusi pada masalah nyata yang berkaitan dengan obat, 3) pencegahan masalah yang mungkin berkaitan dengan obat.³

Peneliti memandang untuk menganalisis *Drug Related Problems* yang difokuskan pada penggunaan antibiotik khususnya antibiotika golongan kuinolon dilihat dari ketepatan dosis (dosis kurang atau dosis lebih) dan ketepatan indikasi perlu dilakukan. Penggunaan antibiotik golongan kuinolon banyak digunakan sehingga perlu dilakukan analisis *Drug Related Problems* (DRPs) dalam penggunaan obat tersebut untuk meminimalisir atau mencegah masalah serius akibat ketidaktepatan pemakaian antibiotik dalam klinik yang dapat memberikan dampak negatif mempengaruhi tercapainya tujuan terapi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah yang berkaitan dengan penggunaan obat antibiotika golongan kuinolon berdasarkan ketepatan dosis, kesesuaian indikasi dan potensi interaksi obat. Bagi pihak puskesmas dan tenaga kesehatan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang profil *Drug Related Problems* penggunaan antibiotika golongan kuinolon. Bagi farmasis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan untuk memberikan pelayanan farmasi di puskesmas terutama dalam hal penggunaan obat sehingga penderita dapat

menerima terapi obat yang rasional dan mencegah serta meminimalisir terjadinya masalah – masalah yang berkaitan dengan penggunaan obat khususnya obat antibiotik golongan kuinolon yang digunakan.

